

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Masyarakat

1. Definisi Perilaku Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁴

Perilaku ialah setiap tindakan yang digunakan sebagai cara untuk dapat mencapai tujuan, sehingga tujuan terpenuhi.⁵ Kata perilaku

memperlihatkan manusia dalam tingkah lakunya, berkaitan dengan

semua aktifitas manusia secara fisik; berupa hubungan sosial manusia

dengan sesamanya ataupun dengan lingkungannya.⁶ Perilaku

merupakan gambaran kepribadian seseorang yang terlihat melalui

perbuatan dan interaksi terhadap orang lain di lingkungan sekitarnya.⁷

Sehingga definisi perilaku dapat disimpulkan sebagai suatu tindakan

melalui perbuatan dan interaksi yang muncul dari dalam diri seseorang

akibat dari suatu rangsangan yang dilakukan untuk mencapai

tujuannya dan juga sebagai cerminan kepribadian orang tersebut.

Suatu perilaku dikatakan bermoral apabila perilaku itu sesuai

dengan nilai-nilai norma yang berlaku di suatu tempat di mana orang

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 859

⁵ Singgih D. Gunasra. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm. 20

⁶ Joyce Marcella Laurens. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 1

⁷ Winda Gunarti dan kawan-kawan. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 3

tersebut berada.⁸ Perilaku manusia menunjukkan tingkat kedewasaan emosi, moral, agama, sosial, kemandirian dan konsep dirinya.⁹

Perilaku akan dikatakan baik jika perilaku tersebut sesuai dengan norma atau peraturan-peraturan yang ada di lingkungan tempat orang tersebut berada. Jika perilakunya melanggar norma-norma yang ada, maka dapat dikatakan bahwa perilakunya tidak baik atau menyimpang.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku tidak akan terbentuk atau muncul begitu saja dari individu atau kelompok tanpa adanya rangsangan atau faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut, seperti beberapa faktor di bawah ini:¹⁰

a. Faktor genetik atau faktor endogen

Faktor genetik atau keturunan ialah pemahaman dasar untuk kelanjutan perkembangan perilaku manusia. Faktor genetik yang berasal dari dalam diri individu (endogen), antara lain:

- 1) Jenis kelamin, pria berperilaku atas dasar pertimbangan rasional atau akal, sedangkan wanita atas dasar pertimbangan emosional atau perasaan.
- 2) Sifat fisik, perilaku seseorang merupakan suatu perwujudan dari kepribadian yang dimilikinya sebagai perpaduan antara faktor genetik dan lingkungan. Perilaku manusia tidak ada yang

⁸ Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 61

⁹ *Op.Cit*, Winda Gunarti dan kawan-kawan, hlm. 15

¹⁰ Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), hlm. 8

sama karena adanya perbedaan kepribadian yang dimiliki oleh setiap manusia.

b. Faktor eksogen atau faktor lingkungan

- 1) Faktor lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu karena lingkungan merupakan tempat untuk perkembangan perilaku. Beberapa pandangan mengatakan bahwa manusia tumbuh menjadi seperti apa yang terbentuk oleh lingkungan.¹¹
- 2) Pendidikan. Secara luas pendidikan merangkum seluruh proses kehidupan individu sejak dalam kandungan hingga meninggal. Proses pendidikan pada umumnya melibatkan masalah perilaku individu atau kelompok.
- 3) Agama. Agama sebagai suatu keyakinan hidup yang termasuk dalam susunan kepribadian seseorang yang sangat mempengaruhi cara berpikir, bersikap, bereaksi, dan berperilaku.

Setiap perilaku yang nampak dari diri individu atau kelompok adalah akibat dari beberapa faktor yang telah dituliskan di atas.

Perilaku yang nampak dari diri seseorang bisa karena faktor lingkungan, genetik, atau lain sebagainya. Jika seseorang memiliki perilaku yang kurang baik, maka dapat dilihat dari lingkungan

¹¹ Singgih D. Gunarsa. *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm.

tempatnyanya berada mungkin saja perilakunya terbentuk dari lingkungannya.

3. Macam-macam Perilaku

Setiap manusia mempunyai kepribadian yang berbeda dan hidup di lingkungan yang berbeda pula. Hal tersebut yang mengakibatkan setiap individu memiliki perilaku yang berbeda. Secara garis besar bentuk perilaku terbagi atas dua, yaitu:¹²

a. Perilaku pasif

Perilaku pasif adalah perilaku yang sifatnya tertutup, terjadi dalam diri seseorang dan tidak dapat diamati secara langsung.

Perilaku ini sekedar sikap, belum ada tindakan yang nampak.

Contohnya berpikir, berfantasi, berangan-angan, dan lain-lain.

b. Perilaku aktif

Perilaku aktif merupakan perilaku yang sifatnya terbuka.

Perilaku aktif yaitu perilaku yang dapat diamati langsung, berupa tindakan yang nyata. Contohnya menolong orang lain, mengeijakan pekegaan rumah, dan lain-lain.

Ada perilaku yang bisa diamati secara langsung (aktif), namun ada juga perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung (pasif) kerana perilaku tidak menunjukkan tindakan nyata.

¹² *Ibdi*, Sunaryo, hlm. 15



B. Autisme

1. Definisi Autisme

Makna umum autisme tercermin dari akar katanya *aut* yaitu diri, dan *ism* yaitu orientasi atau kondisi.¹³ Istilah autis berasal dari kata *autos* yang artinya diri sendiri, dan *isme* yang berarti suatu aliran. Jika digabungkan berarti suatu pemikiran yang hanya tertarik pada dunianya sendiri.¹⁴

Autisme disebut dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) merupakan salah satu bentuk gangguan perkembangan yang sering terjadi pada masa kanak-kanak. Gangguan perkembangan ini membuat seseorang tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik sehingga seolah-olah anak tersebut sibuk dengan dunianya sendiri. Pemahaman lain mengatakan bahwa autis merupakan suatu gangguan neurobiologis yang mempengaruhi fungsi otak.¹⁵

Melihat pemahaman tersebut, dapat diketahui bahwa seseorang yang mengalami gangguan autis ialah mereka yang asyik dan nyaman dengan dunianya sendiri, dengan pikiran-pikiran dan fantasi-fantasi yang dibuatnya sendiri. Sehingga terkadang dapat dilihat bahwa anak autis sulit untuk berinteraksi dengan dunia luar atau lingkungan sosialnya. Anak autis hanya berfokus pada dirinya sendiri dan sulit terbuka untuk orang lain.

¹³ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber. *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 91

¹⁴ Rahayu Ginintasi. *Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), hlm. 37

¹⁵ Tanti Meranti. *Psikologi Anak Autis*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm. 2

Dalam Kamus Lengkap Psikologi, autisme didefinisikan sebagai: (1) cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri; (2) menanggapi dunia berdasarkan penglihatan, harapan sendiri, dan menolak realitas; (3) keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.¹⁶

Seseorang yang mengalami gangguan autis dapat mulai diketahui ketika seorang anak masi kecil ketika orang tua melihat bahwa ada perbedaan interaksi sosial anaknya dari anak-anak yang lain yang seusia dengannya. Ketika anaknya lebih asik dengan dunianya sendiri dan sering menunjukkan perilaku yang berbeda dari anak-anak seusianya, maka dapat mulai dicurigai anak tersebut mengalami gangguan dalam dirinya.

World Health Organization 's International Classification of Diseases (WHO ICD-10) mendefinisikan autisme sebagai adanya ketidaknormalan dan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun dengan beberapa hal yang tidak normalnya yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang diulang-ulang.¹⁷

Dari beberapa definisi yang dipaparkan di atas, maka diperoleh suatu kesimpulan bahwa autisme bukan penyakit, tetapi autisme merupakan gangguan perkembangan yang dialami mulai dari masa kanak-kanak, yang mulai nampak sejak usia 3 tahun dan dapat dilihat dengan adanya gangguan perkembangan komunikasi, interaksi sosial,

¹⁶ Dinie Ratri Desiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 28

¹⁷ *Op.Cit*, Danie Ratri Desiningrum, hlm. 28-29

dan gangguan tingkah laku, serta perkembangan yang lainnya yang berbeda dari anak-anak seusianya.

2. Karakteristik Anak Autis

Anak penyandang autis sejak lahir sampai usia 24-30 bulan pada umumnya terlihat normal, setelah itu orang tua mulai mengetahui adanya keterlambatan berbicara dan akan terlihat keanehan dalam berinteraksi dengan teman-temannya, dimana anak autis suka bermain dengan benda-benda yang berputar dan tidak dapat memainkan permainan dengan benar.

Menurut Powers, karakteristik anak autis dapat dilihat melalui adanya enam gejala atau gangguan, antara lain:¹⁸

- a. Interaksi sosial: tidak tertarik bermain bersama teman, lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit tatapan mata, menghindar untuk bertatapan, senang menarik-narik tangan seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan.
- b. Komunikasi (bicara, bahasa, dan komunikasi): perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada, senang meniru, tampak seperti tuli, susah berbicara, berkata-kata tidak sesuai dengan artinya, mengoceh berulang-ulang tanpa arti dengan perkataan yang susah dimengerti orang lain, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi, bila senang meniru dapat menghafal kata-kata atau

¹⁸ *Op.Cit*, Rahayu Ginintasasi, hlm. 39

nyanyian tanpa mengerti artinya, sebagai anak autis tidak berbicara atau sedikit berbicara sampai usia dewasa.

- c. Pola bermain: tidak bermain selayaknya anak-anak pada umumnya, senang pada benda-benda yang berputar, tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan, tidak kreatif dan tidak imajinatif, dapat sangat lekat dengan satu benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa ke mana-mana.
- d. Gangguan sensoris: langsung menutup telinga ketika mendengar suara keras, kerap kali memakai indra penciuman dan perasaannya, dapat sangat peka terhadap sentuhan, tidak sensitif pada rasa sakit atau rasa takut.
- e. Perkembangan terlambat atau abnormal: perkembangan tidak seperti pada anak normal, khususnya dalam keterampilan sosial, komunikasi, dan kognisi, pada awalnya mempunyai perkembangan yang normal kemudian hilang penampakan gejalanya, gejala tersebut mulai terlihat sejak lahir atau saat masih kecil, pada beberapa anak sekitar usia lima sampai enam tahun gejala tampak mulai berkurang.

Melihat penjelasan ini, maka dapat dikatakan bahwa anak autis memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Sehingga anak autis sering terlihat lebih asyik dengan dunianya sendiri, merasa nyaman dengan aktivitasnya sendiri, dan terkadang tidak ingin jika ada orang lain yang menggangukannya. Anak

autis sulit untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya atau sulit untuk mengungkapkan bagaimana perasaannya, apa yang dirasakannya, dan apa yang diinginkannya. Bahkan seseorang yang memiliki gangguan autisme cenderung memperlihatkan perilaku dan gerak tubuh yang tidak lazim atau tidak sesuai dengan keadaan saat itu, tetapi anak autis tetap memiliki minat yang baik, walaupun hanya terfokus pada satu minat tertentu yang sudah sering dilakukannya atau sudah dikuasainya

Disamping beberapa aspek tersebut, masi ada gejala lain yang juga sering tampak, antara lain dalam bidang:¹⁹

- a. Perilaku, seperti memperlihatkan perilaku stimulasi diri, seperti bergoyang-goyang, berputar-putar, mengepakkan tangan seperti burung, lari atau berjalan bolak-balik, mengulang-ulang suatu gerakan, tidak menyukai perubahan, misalnya perabot kursi yang sudah tertata dan dikenali olehnya jika diubah sedikit saja maka ia tidak akan menyukainya, dan sering duduk bergoyang dengan tatapan mata kosong.
- b. Emosi, seperti sering marah, menangis, dan tertawa tanpa penyebab yang jelas, mengamuk tak terkendali apabila keinginannya tidak terpenuhi (*temper tantrum*), terkadang suka menyerang dan merusak barang-barang, kadang-kadang

¹⁹ *Ibid*, Rahayu Ginintasasi, hlm. 40

berperilaku menyakiti dirinya sendiri, serta tidak memiliki empati dan tidak memahami perasaan orang lain.

Berbagai hal yang nampak dari anak autis yang berbeda dari anak seusianya, seperti beberapa hal yang telah disebutkan di atas. Ketika karakter yang ada pada anak autis dimengerti oleh orang tua dan orang-orang di sekitar anak autis, maka anak autis dapat dipahami dengan baik bahwa seperti itulah karakter yang mereka miliki.

3. Faktor Penyebab Anak Autisme

Autisme yang terjadi pada seorang anak tidak muncul secara tiba-tiba. Ada banyak faktor yang menyebabkan anak mengalami autisme. Sampai saat ini belum dapat dipastikan faktor penyebab autisme. Selama ini faktor lingkungan diduga sebagai penyebab munculnya autisme pada anak. Ibu hamil yang berada di lingkungan yang kurang baik dan penuh tekanan, biasanya beresiko pada bayi yang dalam kandungannya.

Menurut Dwidjo Saputro, seorang psikiater anak, penyebab dari anak autis adalah karena masalah latar belakang yang kompleks, di mana kondisi itu kombinasi dari terganggunya otak dan juga lingkungan yang tidak mendukung. Seorang anak autis juga dikarenakan adanya kelainan kromosom dan sel saraf dalam otak

mereka. Sehingga fungsi dari pusat eksekutif dan kognitif untuk berfikir tidak bisa merespon sesuai dengan situasi yang dia hadapi.²⁰

Beberapa hal lain yang diduga dapat mempengaruhi anak autis, yaitu:²¹

a. Genetik

Dari perspektif genetika, jika seorang anak autisme terdapat resiko besar bahwa anak lain yang lahir dari orang tua yang sama akan memilikinya juga (berdasarkan rasio dasar 0,7%, kemungkinan saudara-saudara sekandungnya adalah 4-10%). Pada anak kembar, jika salah satunya menderita autisme, resiko kembarannya memiliki autisme lebih tinggi yaitu 58%. Sedangkan pada kembar identik, rasionya lebih tinggi lagi yaitu 95%.

b. Usia ayah dan ibu

Usia menjadi ayah dan ibu termasuk salah satu risiko bagi perkembangan autisme. Semakin tua orang tuanya saat melahirkan, semakin tinggi risiko seorang anak mengalami gangguan autisme. Beberapa peneliti menganggap gen berubah seiring bertambahnya usia, sedangkan yang lain menduga semakin tua seseorang, semakin banyak ia mengakumulasi racun-racun lingkungan sehingga berpotensi memunculkan perbedaan genetik.

²⁰ Tanti Meranti. *Psikologi Anak Autis*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm. 11

²¹ Anjali Sastry & Blaise Aguirre. *Parenting Anak Dengan Autisme*, (Yogyakarta: taka Belajar, 2012), hlm. 45

c. Stress saat hamil

Riset menemukan bahwa ibu hamil yang mengalami stress berpotensi meningkatkan kemungkinan anaknya mengalami autisme di usia kanak-kanak. Penelitian menemukan bahwa stress di masa kehamilan dapat menghasilkan perilaku yang mirip simptom autisme. Stress di masa kehamilan juga dapat mengarah pada gangguan belajar dan sistem kekebalan, mereduksi jumlah koneksi saraf bagi perkembangan otak, khususnya di wilayah otak yang kemudian menjadi kurang aktif pada individu autis.

Telah dijelaskan di atas beberapa faktor penyebab anak mengalami gangguan autisme. Meskipun belum diketahui secara pasti faktor yang lebih dominan pemicu terjadinya autisme pada anak, sebaiknya ibu selalu berupaya menjaga bayi selama masih dalam kandungan dan juga ketika sudah dilahirkan.

Untuk mengetahui secara pasti apakah seorang anak mengalami gangguan autisme, maka harus dilakukan diagnosis melalui *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, Fourth Edition (DSM IV)*, sebagai berikut: enam atau lebih dari kriteria pada a,b, dan c di bawah ini, dengan minimal dua kriteria dari a dan masing-masing satu dari b dan c.²²

- a. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik, minimal harus ada dua dari gejala-gejala berikut ini.

²² *Op.Cit*, Gerald C. Davison, John M. Neale, Ann M. Kring, hlm. 718

- 1) Tidak mampu untuk berinteraksi sosial yang cukup memadai: kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak-gerik kurang tertuju.
 - 2) Tidak bisa bermain dengan teman sebaya.
 - 3) Tidak ada empati.
 - 4) Kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.
- b. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi, minimal harus ada satu dari gejala-gejala berikut ini.
- 1) Perkembangan terlambat atau sama sekali tidak berkembang. Anak tidak berusaha untuk berkomunikasi secara non-verbal.
 - 2) Bila anak bisa bicara, maka bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi.
 - 3) Sering menggunakan bahasa aneh yang diulang-ulang.
 - 4) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang dapat meniru.
- c. Adanya suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat dan kegiatan. Minimal harus ada satu dari gejala-gejala berikut ini.
- 1) Mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang khas berlebihan.
 - 2) Terpaku pada satu kegiatan dan rutinitas yang tidak ada gunanya.
 - 3) Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang.
 - 4) Sering kali sangat terpaku pada bagian-bagian benda.
- d. Sebelum umur tiga tahun, tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang interaksi sosial, bicara dan berbahasa, dan cara bermain yang monoton, kurang kreatif dan variatif.
- e. Bukan disebabkan oleh *Sindroma Rett* atau gangguan disintegrative masa kanak.

Untuk mengetahui seorang anak mengalami autisme atau tidak, orang tua dapat mendeteksinya dari gejala-gejala yang tampak seperti yang telah dijelaskan di atas. Seseorang tidak dapat mengatakan anaknya mengalami gangguan autisme, sebelum melakukan diagnosis. Hanya dengan melakukan diagnosis atau pemeriksaan ke psikiater, maka anak tersebut dapat dikatakan mengalami gangguan autisme dengan hasil-hasil yang didapatkan selama diagnosis.

4. Jenis-jenis Autisme

Jika melihat secara sepintas anak penyandang autisme semuanya terlihat sama, namun jika dipelajari dengan baik, maka dapat dilihat bahwa anak autisme memiliki perbedaan. Terdapat anak autisme yang super aktif, tapi ada juga anak autisme yang sering diam atau mengurung diri. Menurut Tanti Meranti, autisme dibedakan menjadi tiga, yaitu:²³

a. Autisme ringan

Penderita autisme ringan masih dapat memberikan respon pada rangsangan ringan yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Jika dia dipanggil, dia akan menoleh atau menatap ke arah si pemanggil meskipun sebentar. Akan tetapi, dia akan kembali asyik dengan dunianya sendiri.

b. Autisme sedang

Gejala yang akan ditimbulkan oleh autisme tipe ini adalah penderita akan memberikan respon pada rangsangan atau stimulus yang kuat. Misalnya, jika ada orang yang memaksanya untuk mengarahkan kepala untuk menatap matanya, dia akan melakukannya.

c. Autisme berat

Autisme jenis ini merupakan autisme paling parah di antara yang lain. Penderita tidak dapat menerima rangsangan atau stimulus yang diberikan. Dia hanya akan diam saja seolah-olah dia

²³ *Op.Cit*, Tanti Meranti, hlm. 19

tidak melihat, merasa, dan mendengar apapun. Dalam kondisi seperti inilah biasanya anak autis ini mendapat tanggapan negatif dari lingkungan sekitarnya.

Dari penjelasan tersebut, sehingga dapat dimengerti bahwa tidak semua anak autis sama, karena ada anak autis yang tergolong dalam autis ringan, autis sedang, dan autis berat. Dengan demikian maka cara untuk menghadapi anak autis ringan, autis sedang, dan autis berat pastilah berbeda, sesuai dengan keadaan yang mereka dan bagaimana kehidupan mereka setiap hari. Dalam karya ilmiah ini akan lebih berfokus pada autis ringan, karena melihat kondisi dari anak autis yang akan diteliti.

5. Kelebihan Anak Autis

Setiap manusia diciptakan dengan keunikan-keunikan tersendiri yang terdapat dalam dirinya. Jika hanya melihat dengan kasat mata, mungkin banyak orang akan beranggapan bahwa seorang anak autis tidak bisa melakukan sesuatu dan dianggap tidak berguna, tetapi sebenarnya dalam diri anak autis mereka pun memiliki keunikan tersendiri yang perlu untuk dikembangkan dengan bantuan dari orang-orang terdekatnya. Selayaknya anak normal, autis pun memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan-kelebihan yang ada pada anak autis seperti:

a. Daya Tangkap Cepat

Sebagian anak autis mempunyai daya tangkap dan daya ingat yang baik dan kuat, terutama yang berkaitan dengan visual (gambar) dan kemampuan yang berkaitan dengan angka.²⁴ Banyak keunggulan-keunggulan yang dimiliki anak autis, seperti mencocokkan rancangan dalam tes-tes rancangan balok dan merakit objek yang belum dirakit. Terkadang anak autis bisa memiliki keahlian khusus yang menunjukkan talenta besar, seperti kemampuan mengalikan dua angka empat digit dengan cepat tanpa menggunakan alat bantu. Anak autis pun dapat memiliki memori dalam jangka waktu yang lama dan luar biasa, mampu mengingat syair sebuah lagu dengan tepat yang telah didengar bertahun-tahun lalu, mampu membaca lebih cepat dari usia lazimnya.^{25 26} Contohnya Kharisma Risqi Prada seorang anak autis yang mampu menghafal hampir enam ratus lagu dan memegang tiga rekor dari MURI. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat menjadi kelegaan dan kebanggaan tersendiri bagi orang tua yang anaknya memiliki gangguan autisme, bahwa dalam kekurangan yang dimiliki oleh anaknya, tetap ada kelebihan dan potensi-potensi yang bisa dikembangkan dalam diri anak autis.

²⁴ *Op.Cit*, Rahayu Ginintasasi, hlm. 46

²⁵ Gerald C. Davison, John M. Neale, Ann M. Kring. *Psikologi Abnormal edisi ke-9*, pok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 719

²⁶ *Op.Cit*, Tanti Meranti, hlm. 23

b. Memiliki IQ di atas rata-rata

Sebagian besar anak autis memiliki IQ atau nilai kecerdasan di atas rata-rata, bahkan ada juga anak autis yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi. Anak autis terkadang memiliki penalaran di luar kemampuan manusia dewasa sekalipun. Rendahnya skor IQ individu autis di tes standar bukanlah pengukur adil untuk mengetahui kecerdasannya.²⁸ Walaupun banyak dikatakan bahwa anak autis memiliki IQ dibawa rata-rata dalam tes kecerdasan yang standar, namun anak autis memiliki kegeniusan dalam bidang yang lain yang berbeda dari yang dimiliki orang lain. Contohnya dalam hal matematika atau perhitungan, anak autis unggul dalam soal-soal perhitungan tersebut. Dalam hal ini, orang tua dan orang-orang yang ada di lingkungan yang sama dengan anak autis harus membantu mereka agar mereka dapat mengembangkan potensi dan kecerdasan yang mereka miliki.

6. Harapan Bagi Anak Autis

Anak autis tetap memerlukan harapan-harapan, karena mereka tetap bisa berguna dalam keterbatasan mereka. Setiap potensi yang dimiliki anak-anak autis dapat dikembangkan melalui pendidikan yang ada dan pengalaman-pengalaman mereka secara langsung di

²⁷ *Op.Cit*, Tanti Meranti, hlm. 3

²⁸ Anjali Sastry & Blaise Aguirre. *Parenting Anak Dengan Autisme*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 176

lingkungannya. Harapan-harapan yang ada bagi anak autis seperti adalah:

a. Memiliki hak untuk bersekolah

Dahulu anak-anak berkebutuhan khusus mendapat pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB), namun saat ini, pemerintah Indonesia telah memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus untuk bisa belajar bersama dengan anak-anak normal di sekolah regular. Itu berarti bahwa pemerintah memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak autis.

Anak autis tidak dapat disamakan dengan anak yang mengalami keterbelakangan mental. Anak autis mengalami gangguan dalam komunikasi, tidak menunjukkan keterampilan linguistik yang setara dengan anak-anak sebayanya, dan tidak dapat berinteraksi sosial. Diperlukan pendidikan khusus untuk anak autis yang berbeda dengan pendidikan yang memiliki keterbelakangan mental. Penentuan pembelajaran untuk yang mengalami gangguan autisme berpedoman pada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).^{29 30}

Anak autis memiliki hak yang sama seperti anak normal pada umumnya. Mereka tidak boleh dikucilkan atau bahkan diperlakukan tidak adil oleh lingkungannya. Salah satunya adalah

²⁹ *Op.Cit*, Rahayu Ginintasasi, hlm. 37

³⁰ *Op.Cit*, Tanti Meranti, hlm.61

pendidikan. Orang tua tidak dapat membiarkan anaknya berdiam diri di rumah tanpa mendapatkan pendidikan atau pembimbingan.

b. Ada Peluang Untuk Berhasil

Seorang anak yang berkebutuhan khusus yang sudah memasuki usia remaja dan dewasa harus lebih ditekankan mengenai pengembangan aspek latihan kemampuan kejuruan dan tanggung jawab sosial. Mereka dilatih agar dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada anak autis. Hal tersebut dapat menjadi kelegaan tersendiri yang bisa mengobati kesedihan dan kekecewaan orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme, karena ada banyak anak autis yang memiliki prestasi di tengah keterbatasannya.^{31 32}

Melihat hal ini dapat dikatakan bahwa ketika anak berkebutuhan khusus ketika sudah memasuki usia remaja, keterampilan yang dimilikinya akan semakin nampak, dan jika itu terus dikembangkan maka keterampilan yang dimilikinya akan semakin diasah menjadi lebih baik lagi. Contohnya Ade Irawan yang pandai memainkan musik *jazz* dan *blue*. Selain itu masih banyak anak autis yang unggul dalam satu bidang dan dapat³² dibanggakan oleh orang tuanya.

Ketika seorang anak autis telah mampu untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya, maka mereka

³¹ *Op.Cit*, Tanti Meranti, hlm. 23

³² *Ibid*, Tanti Meranti, hlm. 24

akan mampu untuk bisa bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

Orang tua harus menyadari bahwa anak autis sangat membutuhkan kasih sayang, juga penanganan yang tepat sehingga anak autis dapat berkembang secara optimal.

c. Bisa Berkembang Pada Bidang-bidang Tertentu

Sejumlah penyandang autis sanggup melakukan sesuatu yang jauh lebih baik dibandingkan individu biasa di bidang-bidang tertentu. Keterampilan mengajari diri sendiri, contohnya menggambar sesuatu yang sangat realistis, menguasai permainan piano lebih cepat, dan kemampuan yang tidak biasa seperti kegeniusan dalam matematika, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan visual-spasi.³³

Seseorang yang berkebutuhan khusus dan sudah memasuki usia remaja dan dewasa harus lebih ditekankan mengenai pengembangan aspek latihan kemampuan kejuruan dan tanggung jawab sosial. Melihat hal ini dapat dikatakan bahwa ketika anak berkebutuhan khusus ketika sudah memasuki usia remaja, keterampilan yang dimilikinya akan semakin nampak, dan jika itu terus dikembangkan maka keterampilan yang dimilikinya akan semakin diasah menjadi lebih baik lagi.

Seperti Temple Grandin, seorang perempuan yang mengalami gangguan autisme, namun dapat mencapai gelar Doktor

³³ *Op. Cit*, Tanti Meranti, hlm.23

dalam ilmu hewan, Temple Gradin menjalankan usahanya sendiri yang ada dalam perancangan mesin untuk digunakan pada hewan ternak, dan menjadi staf pengajar di *Colordo State University*.^{3*}

Melihat hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dalam keadaan dan kekurangan yang dimiliki oleh anak autis, mereka tetap memiliki potensi dalam diri mereka yang tetap bisa dikembangkan. Setiap potensi yang dimiliki anak autis tidak bisa berkembang dengan sendirinya tanpa bantuan dari orang tua dan orang-orang di sekitar anak autis.

C. Landasan Alkitabiah Tentang Bagaimana Memperlakukan Anak Autis

Dalam Alkitab banyak perintah yang mengharuskan manusia untuk berperilaku baik terhadap sesamanya. Walaupun dalam Alkitab tidak dibahas secara khusus bagaimana seseorang harus memperlakukan anak autis, namun banyak kisah yang bisa diteladani dalam hal memperlakukan sesama dengan baik.

1. Menurut Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut Gambar dan RupaNya (Kej. 1:26-27). Berbagai macam penafsiran mengenai kata “gambar” dan “rupa” Allah. Origenes mengatakan bahwa Tuhan Allah menciptakan manusia

³⁴ *Op. Cit*, Gerald C. Davison, John M. Neale, Ann M. Kring, hlm. 726

menurut *gambar* Allah, yang berarti bahwa manusia memiliki tabiat yang berakal, untuk maksud agar manusia dengan melalui ketaatan menjadi *serupa* dengan Tuhan Allah.³⁵

Banyak penafsir yang mengkaji bahwa “gambar” itu ialah suatu cara lain untuk menggambarkan moralitas, atau rasionalitas, atau kebolehan mengenal Allah. Kemudian penafsir lain lagi menghubungkan “gambar” dengan “kekuasaan” yang diberikan kepada manusia, dan juga mereka percaya bahwa gambar Allah telah jadi nyata dalam kekuasaan manusia terhadap alam semesta, dan kesanggupannya untuk melakukan sesuatu di dalamnya.³⁶

Dalam tafsiran yang lainnya dikatakan bahwa “gambar” tidak mengarah kepada suatu kesanggupan dalam diri manusia, tetapi pada kenyataannya bahwa Allah telah menciptakan manusia sebagai rekanNya, dan bahwa manusia bis hidup bersama dengan Allah.³⁷

Dari beberapa penafsiran di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa “gambar dan rupa Allah” bukanlah kesanggupan manusia untuk menjadi dan berbuat sesuatu. Segambar dan serupa dengan Allah menyatakan suatu hubungan Allah dengan manusia, dan hubungan manusia dengan Allah sebagai anak-anak dengan Bapanya.

³⁵ Harun Hadiwijono. *Iman Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), hlm. 189

³⁶ David Atkinson. *Kejadian 1-11* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996),

“Gambar” bukanlah suatu sifat yang dimiliki manusia, melainkan keseluruhan keberadaan manusia.³⁸

Manusia diciptakan menurut “gambar” dan “rupa” Allah berarti

bahwa manusia merupakan suatu ciptaan yang unik, yang berbeda dari ciptaan-ciptaan yang lain. Manusia adalah makhluk yang memiliki hubungan yang paling dekat dengan Allah. Gambar diartikan sebagai sifat-sifat Allah yang ada dalam diri manusia, contohnya kasih, dan rupa berarti bahwa manusia memiliki roh yang membantu manusia untuk dapat memahami kebenaran ilahi. Manusia memiliki kasih dalam dirinya, seperti Allah yang juga memiliki kasih, namun kasih yang dimiliki manusia terbatas, sedangkan kasih yang dimiliki Allah tidak terbatas.

Allah menciptakan manusia segambar dan serupa denganNya

berarti bahwa semua manusia diciptakan sama oleh Allah, karena dalam diri manusia terdapat sifat-sifat Allah. Segambar dan serupa dengan Allah bukan diartikan bahwa manusia memiliki wajah yang sama dengan Allah, tetapi manusia memiliki roh dan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah. Sehingga semua manusia dalam setiap kekurangannya tetap memiliki gambar dan rupa Allah dalam dirinya.

³⁸ *Ibid*, David Atkinson, hlm. 43

2. Menurut Perjanjian Baru

Yesus Kristus sebagai Anak Allah adalah gambar yang sempurna. Di dalam Yesus Kristus nampak dengan jelas bagaimana hidup yang sesuai dengan kehendak Allah, yang harus dilakukan oleh manusia.³⁹ Yesus Kristus adalah teladan yang sempurna dalam memperlakukan sesama manusia dengan baik sebagaimana yang Allah kehendaki.

Dalam Perjanjian Baru Yesus menunjukkan banyak teladan, salah satunya adalah ketika Yesus menyembuhkan orang buta. Orang-orang berkebutuhan khusus dipahami sebagai orang-orang yang tidak bisa melakukan apa-apa dan patut dikasihani sehingga mereka sangat bergantung pada Yesus yang bisa membebaskan mereka dari situasi tersebut. Seperti kisah yang terjadi dalam Yohanes 9:2-3, dalam ayat ini dapat dilihat bahwa keadaan orang buta ini sangat memprihatinkan, karena ia sudah buta sejak dilahirkan.^{40 41}

Kebutaan orang itu memunculkan pertanyaan para murid kepada Yesus. Mereka bertanya tentang siapakah yang berdosa sehingga orang itu dilahirkan buta. Pertanyaan mereka menampakkan pemahaman orang zaman itu tentang nasib buruk yang menimpa seseorang. Dalam pemikiran mereka, nasib itu berkaitan langsung dengan dosa. Dalam tradisi Yahudi hal seperti itu bukanlah hal yang asing. Allah akan menanggungkan dosa seseorang pada anak cucunya.

³⁹ *Op.Cit*, Harun Hadiwijono, hlm. 203

⁴⁰ Matthew Henry. *Injil Yohanes 1-11*, (Surabaya: Momentum, 2010), hlm. 619

⁴¹ Eko Riyadi, *Yohanes, Firman Menjadi Manusia*, (Yogyakarta: KANISHJS, 2011), hlm.

Murid-murid Yesus percaya begitu saja bahwa kemalangan yang dialami oleh orang buta ini merupakan hukuman atas suatu kejahatan yang tidak biasanya, dan bahwa orang buta ini adalah seorang pendosa besar. Namun berbeda dengan Tuhan Yesus, Dia melihat orang buta itu, Dia mengindahkan keadaan orang buta itu dan begitu peduli terhadapnya.

Yesus mengatakan bahwa kebutaan orang itu bukan akibat dari dosa orang itu dan bukan akibat dosa dari orang tuanya. Yesus secara tegas mengatakan bahwa kebutaan itu terjadi karena pekerjaan-pekerjaan Allah akan dinyatakan di dalam dia. Perhatian Yesus tidak terletak pada apa yang menyebabkan kebutaan, melainkan apa yang akan dialami oleh orang buta itu sekarang. Orang buta itu akan menjadi alat Allah untuk menyatakan pekerjaan-pekerjaanNya.⁴²

Dalam ayat ini Yesus menunjukkan kasihNya dan mengajarkan banyak orang bahwa dalam keadaan apa pun seseorang, tidak seharusnya orang yang menganggap dirinya sempurna mengejek orang yang memiliki kekurangan. Seperti seorang anak autis, tidak selayaknya orang menganggap anak autis tidak berguna atau tidak berarti di hadapan Tuhan, tetapi harus disadari bahwa semua ciptaan Tuhan itu memiliki keunikan masing-masing dan semua manusia sama di hadapan Allah. Setiap manusia seharusnya memiliki kasih seperti yang dimiliki oleh Tuhan Yesus yang tetap memperlakukan orang lain

⁴² Ibid, Eko Riyadi, hlm. 225

dengan penuh kasih, dan melihat orang yang berkekurangan seperti anak autis sebagai ciptaan Tuhan yang unik dan menyakini bahwa apapun keadaannya, Tuhan pasti memiliki rencana yang baik dalam diri orang tersebut.

Seseorang anak autis dilahirkan dengan keterbatasan yang dimiliki, bukan berarti bahwa Tuhan menghukumnya, tetapi Tuhan ingin menunjukkan kuasanya bahwa dalam keterbatasan yang dimiliki anak autis, Tuhan tetap memberikan sesuatu yang berharga dalam dirinya yang bisa dikembangkan dan yang harus tetap dihargai oleh orang lain.

3. Pandangan Para Teolog Tentang Kaum Disabilitas

Calvin mendukung pemikiran Agustinus bahwa semua kecacatan merupakan gambaran dari anugerah Allah. Luther mengaitkan ketulian seseorang dengan unsur religius, bahwa yang penting adalah hati seseorang tidak “tuli” ketika mendengar “suara” Allah. Para teolog tidak memperdulikan bentuk fisik atau kekurangan dari seseorang, tetapi mereka lebih menekankan pada kepercayaan dan iman orang tersebut kepada Allah. Mereka percaya bahwa bentuk fisik dan kekurangan seseorang tidak akan menghalangi seseorang untuk dekat dengan Allah.

Perkembangan teologi disabilitas dari masa ke masa memperlihatkan bahwa sejak awal ada beragam sikap terhadap kaum *disabled*. Ada yang menolak, memandang rendah, dan ada juga yang

⁴³ *Op.Cit*, Jan S. Aritonang & Asteria T. Aritonang, hlm. 195

menerima mereka sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus disambut. Yong mengatakan bahwa orang-orang *disabled* di memiliki tiga gagasan yang dikemukakan ketika berbicara tentang disabilitas, yaitu:⁴⁴

1. Disabilitas merupakan bagian dari rencana Allah.
2. Orang-orang *disabled* didorong untuk memiliki pengharapan dan percaya pada rencana Allah atas hidup mereka.
3. Gereja (dan masyarakat) harus menerima dan memberi tempat bagi mereka untuk melayani dan berkarya bersama dengan umat lainnya.

Tidak ada orang yang menginginkan untuk terlahir tidak sempurna atau memiliki gangguan, baik dari bentuk fisiknya maupun psikisnya. Apapun bentuk kekurangan seseorang, tetapi mereka tetap akan menikmati kasih Allah. Mereka terlahir sebagai orang-orang berkebutuhan khusus bukan merupakan hukuman dari Allah atau akibat dosa mereka, maupun dosa orang tua mereka. Dalam kekurangan yang mereka miliki, mereka tetaplah ciptaan Allah yang harus tetap diberi perhatian khusus, karena Allah pasti memiliki rencana indah dalam diri mereka.

⁴⁴ *Ibid*, Jan S. Aritonang & Asteria T. Aritonang, hlm. 195